



**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS MEDIA  
KONKRET TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPAS  
SISWA DI KELAS V**

Utama Diyatmika<sup>1</sup>, Andi Wapa<sup>2</sup>  
STKIP Agama Hindu Amlapura, Universitas Bakti Indonesia  
e-mail: capungutama@gmail.com<sup>1</sup>, stkipagamahinduamlapura@gmail.com<sup>2</sup>,  
[wapaandi5@gmail.com](mailto:wapaandi5@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan rancangan penelitian adalah rancangan kelompok non-ekuivalen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem yang berjumlah 291 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 6 Karangasem yang berjumlah 38 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SD Negeri 9 Karangasem yang berjumlah 32 orang sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes dalam bentuk tes objektif tipe pilihan ganda biasa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t didapat  $t_{hitung}=6,695$  dan  $t_{tabel}= 2,000$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = 68$ . Oleh karena  $t_{hitung} 6,695 > t_{tabel} 2,000$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Rata-rata kompetensi pengetahuan IPAS yang diperoleh antara kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa kelompok kontrol ( $81,55 > 70,67$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem Tahun Pelajaran 2025/2026.

Kata-kata kunci: model pembelajaran inkuiri, media konkret, kompetensi pengetahuan IPAS

**Abstract**

This research aims to determine the effect of the inquiry learning model assisted by concrete media on the science and science knowledge competency of fifth grade students at SD Negeri Gugus 4, Karangasem District, academic year 2025/2026. This type of research is a quasi-experiment with a research design that is a non-equivalent group design. The population in this study was all class V students at Gugus 4 State Elementary School, Karangasem District, totaling 291 people. The sample was determined using random sampling technique. The sample in this study was class V of SD Negeri 6 Karangasem, totaling 38 people as the

experimental group and class V of SD Negeri 9 Karangasem, totaling 32 people as the control group. Data collection was carried out using a test method in the form of a regular multiple choice type objective test. The data obtained was analyzed using the t-test. Based on the results of the t-test analysis,  $t_{count} = 6.695$  and  $t_{table} = 2.000$  at a significance level of 5% with  $dk = 68$ . Because  $t_{count} 6.695 > t_{table} 2.000$ ,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. So it can be stated that there is a significant difference in science knowledge competency between the group of students taught through the inquiry learning model assisted by concrete media and the group of students taught through conventional learning. The average science knowledge competency obtained among the experimental group was higher than that of the control group students ( $81.55 > 70.67$ ). So it can be concluded that the inquiry learning model assisted by concrete media has an influence on the science and science knowledge competency of fifth grade students at SD Negeri Gugus 4, Karangasem District, Academic Year 2025/2026.

Keywords: inquiry learning model, concrete media, science knowledge competence

## **Pendahuluan**

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal dan mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan sekolah dasar juga sering disebut sebagai pondasi atau gerbang pendidikan formal yang lebih tinggi, karena kualitas jenjang pendidikan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dasar. Dengan kata lain, semakin baik kualitas pendidikan dasar, maka semakin baik pula kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar hendaknya bersifat mendidik dan membangkitkan aktivitas siswa. Namun, tantangan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan Kurikulum Merdeka dengan kenyataan, di mana siswa masih pasif dan sering terjadi miskonsepsi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS menuntut pendekatan holistik yang melatih nalar kritis siswa dalam mengeksplorasi fenomena alam dan sosial secara mandiri (Susilowati, 2023). Sehubungan dengan hal tersebut siswa perlu dibekali dengan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan dasar yang cukup untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka pembelajaran di sekolah dasar ini hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas siswa, efektif, demokratis, menantang dan menyenangkan, terlebih pada muatan materi IPAS. Muatan materi IPAS merupakan salah satu muatan pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang dipadukan dengan muatan materi lainnya khususnya pada jenjang sekolah dasar. Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPAS adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala alam.

Wisudawati&Sulistyowati (2014:40) menyatakan, “mata pelajaran IPAS di SD bertujuan agar siswa memahami alam dan mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar.” Terlebih dalam kurikulum 2013 siswa dituntut melalui beberapa proses secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menerapkan pengetahuan. Maka sangat diperlukan upaya inovasi guru dalam mensiasati pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2025 dengan kepala sekolah, guru kelas dan beberapa siswa V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem, dalam proses pembelajaran berkaitan dengan muatan materi IPAS terdapat permasalahan yang teletak pada kurangnya partisipasi siswa secara aktif dalam

mengikuti pembelajaran. Umumnya, siswa menganggap muatan materi IPAS merupakan pelajaran yang sulit dan memerlukan pembuktian yang valid. Perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran juga rendah, kebanyakan siswa hanya sekedar mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, padahal dalam kurikulum Merdeka siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu ketika guru memberikan pertanyaan siswa cenderung tidak bisa menjawab, hal tersebut disebabkan karena konsep yang tertanam tidak kuat dalam benak siswa dan kerap kali siswa kurang memahami isi dari materi yang sedang dibelajarkan. Pembelajaran juga terkadang masih bersifat satu arah dan kurang memanfaatkan penggunaan media atau alat bantu dalam pembelajaran serta jarang adanya pemberian contoh konkret sehingga sering terjadi *miskonsepsi* selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan di lapangan dan harapan sesuai kurikulum Merdeka dan kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan yang dicapai oleh siswa.

Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Begitu halnya dengan mengetahui IPAS tidak hanya mengetahui ke IPAS-an, tetapi terkait pula dengan mengetahui bagaimana mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta untuk membuat penafsiran atau kesimpulan. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksanaan pembelajaran perlu menerapkan keterampilan dasar mengajar diantaranya adalah (1) keterampilan menanya (2) keterampilan penguatan karakter (3) keterampilan TIK, (4) Keterampilan penugasan, (5) keterampilan pendampingan, (6) keterampilan literasi dan (7) keterampilan penilaian. Dalam keterampilan TIK termasuk didalamnya mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya harus cakap berbicara di depan kelas melainkan bagaimana guru memvariasikan model pembelajaran dan media pembelajaran yang relevan sehingga siswa memiliki pengalaman langsung dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif dan kreatif terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan dan dapat mencapai pembelajaran bermakna.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan model pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan media konkret. Penggunaan media konkret sangat efektif bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, karena dapat meminimalisir verbalisme dan memberikan representasi fisik yang nyata untuk memahami konsep sains yang abstrak (Sari & Rahmani, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan perkembangan siswa serta karakteristik pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna khususnya pada muatan materi IPAS. Salah satu upaya menciptakan kondisi belajar yang bermakna tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret.

Secara bahasa, Inkuiri berasal dari kata *inquiry* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan atau meminta keterangan. Dalam konteks penggunaan Inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti siswa secara aktif mencari dan menemukan sendiri (Anam, 2015). Tujuan dari pembelajaran inkuiri menurut Susanto (2014) adalah: (1) Mengidentifikasi dan

mendefinisikan sebuah pernyataan yang mengandung masalah. (2) Menggunakan beragam data untuk mendukung informasi yang berkaitan dengan masalah diatas. (3) Merumuskan hipotesis untuk menjawab permasalahan tersebut yang bersifat sementara, dengan memanfaatkan informasi yang ada dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. (4) Menggunakan proses-proses pemikiran yang logis untuk merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, meninjau ulang dan menyeleksi hipotesis tersebut. (5) Menemukan antara informasi yang diperoleh sebelumnya dan yang baru untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan baru untuk mencari solusi atas masalah. (6) Membandingkan dan mengevaluasi berbagai teori, data, dan generalisasi dalam menguji hipotesis atau jawaban sementara. (7) Memilih fakta atau data yang relevan yang diperlukan untuk menguji hipotesis. (8) Menyatakan pendapat sendiri setelah menganalisis informasi-informasi yang tersedia. (9) Merumuskan kesimpulan-kesimpulan dan menerapkannya dalam situasi-situasi yang baru dalam kehidupan nyata. Sebagai model pembelajaran, tentunya model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan. Menurut Ristiani (2014), belajar penemuan (*inquiri*) menghadapkan siswa pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun konsep-konsep ilmiah dalam pikiran siswa dan menghadapkan siswa dengan masalah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Anam (2015:15) menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut. (1) *Real life skills*, siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk “melakukan” bukan hanya “duduk,diam dan mendengarkan” (2) *Open-ended topic*,tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja misalnya, buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak. (3) Intutif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban. (4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Dalam proses belajar mengajar, terdapat dua unsur penting yang harus diperhatikan yakni penggunaan model dan media pembelajaran. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, penggunaan suatu model pembelajaran tertentu berpengaruh pada jenis media pembelajarannya. Media pembelajaran yang dimaksud adalah manusia, benda, binatang, tumbuhan atau kejadian yang bersifat faktual dan mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Terlebih pada siswa sekolah dasar yang umumnya berusia 7-11 tahun secara perkembangan kognitif termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkret. Kemampuan siswa untuk berpikir abstrak harus selalu didahului dengan pengalaman konkret. Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran perlu secara *continue* menggunakan media dalam proses pembelajaran. Media adalah suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi antara komunikator atau komunikan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat diinderakan yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran,

media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi belajar mengajar disebut media pembelajaran Susanto (2014). Selanjutnya Asyhar (2012:8) juga menyatakan, “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dirangkum bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran dan dapat membantu kemudahan, kelancaran serta keberhasilan proses belajar sebagaimana yang diharapkan. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPAS adalah media konkret. Dengan penggunaan media konkret siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa dan akan berdampak pada hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPAS. Menurut Asyhar (2012:54) benda nyata adalah “benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami langsung oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.” Selanjutnya Susanto (2014:312) menyatakan, “media konkret adalah suasana lingkungan sosial yang bersifat nyata seperti bangunan”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dirangkum bahwa media konkret adalah media pembelajaran yang bersifat nyata (berwujud, dapat dilihat dan diraba) yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal menuju pada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pada awal pembelajaran siswa ditunjukkan pada suatu objek nyata atau benda nyata yang memungkinkan siswa untuk menemukan suatu permasalahan, kemudian guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan eksperimen hingga pada tahap penarikan kesimpulan. Media konkret yang digunakan disesuaikan dengan materi yang di ajarkan. Dengan menggunakan media konkret pada pembelajaran inkuiri sangat membantu untuk meningkatkan minat belajar siswa, membangkitkan ide atau gagasan yang bersifat konseptual sehingga mengurangi kesalah pahaman siswa dalam mempelajari sesuatu khususnya dalam muatan materi IPAS, memberikan pengalaman yang nyata dan tidak mudah dilupakan (*long term memory*), sehingga siswa mampu mengkontruksi pengetahuannya dengan lebih bermakna. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. (2) Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. (3) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026.

## Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPAS siswa, dengan memanipulasi variabel bebas dalam model pembelajaran yang digunakan, sedangkan variabel lain tidak bisa dikontrol secara ketat sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*quasy experiment*). Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan dalam mengamati perilaku siswa ketika siswa berada di luar sekolah (rumah) serta tidak dimilikinya kemampuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap perlakuan secara pasti. Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kelompok Non-ekuivalen. Rancangan penelitian ini hanya memperhitungkan skor *post test* saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor *pre-test* (Sugiyono, 2012:116). Dalam penelitian ini skor *pre-test* digunakan untuk menguji kesetaraan sampel yakni antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol. Menurut Sugiyono (2012:116) rancangan penelitian ini hanya memperhitungkan skor *post test* saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor *pre-test*.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026 (pada semester genap). Pemilihan SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem sebagai tempat penelitian karena keterjangkauan dan kelayakan. Keterjangkauan dalam arti tempat penelitian mudah dijangkau oleh peneliti, serta kelayakan dalam arti di SD Negeri 4 Kecamatan Karangasem belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Adapun prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yakni. *pertama*, tahap persiapan penelitian. Pada tahapan persiapan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan adalah (1) melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V dan kepala SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem untuk mengetahui ada atau tidaknya kelas unggulan, (2) mempersiapkan kurikulum Merdeka seperti silabus bersama wali kelas terkait dengan tema dan muatan materi pembelajaran yang akan belajarkan dalam penelitian ini, (3) menyusun Modul Ajar dan mempersiapkan pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret untuk dibelajarkan pada kelas eksperimen, (4) menyusun dan mengkonsultasikan dengan wali kelas dan dosen pembimbing tentang instrumen penelitian *pre-test* dan *post-test* berupa tes tes objektif tipe pilihan ganda biasa (PGB) untuk mengukur kompetensi pengetahuan IPAS, (5) Melakukan uji coba instrumen penelitian soal *post-test*, (6) memberikan *pre-test* kepada seluruh populasi di SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem, (7) menganalisis data hasil *pre-test* dengan menggunakan uji-t untuk kesetaraan kelompok dan (8) melakukan pengundian kelompok yang dinyatakan setara untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Kedua* tahap pelaksanaan penelitian kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian dengan memberikan perlakuan sebanyak 6 kali kepada kelompok eksperimen berupa model inkuiri berbantuan media konkret dan memberikan pembelajaran konvensional kepada kelompok kontrol. *Ketiga* tahap akhir penelitian kegiatan yang dilakukan adalah (1) memberikan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol, (2) menganalisis data hasil penelitian dan (3) melakukan uji hipotesis penelitian.

Dalam suatu penelitian tidak lepas dari objek yang diteliti, seperti halnya penelitian eksperimen ini tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret

terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. Subjek yang diteliti diistilahkan sebagai populasi dan sampel. Dalam suatu penelitian populasi dan sampel memiliki hubungan saling keterkaitan.

Menurut Sugiyono (2011:80) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Selanjutnya, Agung (2014:69) menyatakan, “populasi sebagai keseluruhan objek dalam suatu penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dirangkum bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek pada suatu wilayah dengan karakteristik sama atau sejenis berkaitan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026, yang terdiri dari 8 kelas dalam 5 sekolah dasar. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 291 orang.

Setelah mengetahui populasi dalam penelitian selanjutnya ditentukan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi dalam penelitian. (Agung,2014:69) menyatakan, “sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.” Selanjutnya, Sugiyono (2011:81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirangkum bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili anggota populasi. Dari pengertian tersebut memberi gambaran bahwa sampel mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Penggunaan sampel bertujuan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian. Berdasarkan karakteristik populasi, sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan pengacakan kelas bukan pengacakan individu. Hal tersebut dikarenakan populasi dalam penelitian ini sangat besar dan untuk mencegah kemungkinan subjek mengetahui dirinya dilibatkan dalam penelitian. Teknik *random sampling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan cara mengundi kelas yang setara. Untuk mendapatkan kelas yang setara dari segi akademik seluruh anggota populasi diberikan *pre-test*. Nilai atau skor yang diperoleh dari hasil *pre-test* dianalisis menggunakan uji-t. Setelah seluruh kelas diketahui setara secara akademik, maka dilakukan pengundian menentukan sampel. Sebelum uji kesetaraan menggunakan uji-t, data hasil *pre-test* diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh Kelas V SDN 6 Karangasem dengan jumlah 38 orang sebagai kelompok eksperimen dan Kelas V SDN 9 Karangasem dengan jumlah 32 orang sebagai kelompok kontrol.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes. Menurut Suharsimi (2015:67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes penguasaan kompetensi pengetahuan IPAS siswa. Sebelum digunakan dalam penelitian instrumen terlebih dahulu diuji cobakan sehingga instrumen bersifat terstandar yakni telah memenuhi kriteria-kriteria, seperti kriteria validitas, reliabilitas, daya beda dan indeks kesukaran.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui sebaran data, dan analisis statistic inferensial yang digunakan untuk menjawab hipotesis. Terkait dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, maka pengujian prasyarat analisis yang perlu dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji beda mean (uji-t) *polled varians*.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

Data hasil penelitian dianalisis sehingga diperoleh rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus, standar deviasi dan varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Kompetensi Pengetahuan IPA Kelompok Eksperimen dan Kontrol.

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	38	32
Mean (M)	81,55	70,67
Median (Me)	81,84	74,67
Modus (Mo)	83,00	72,44
Nilai Terendah	67	57
Nilai Tertinggi	93	83
Standar Deviasi	6.03	7,57
Varians	36,345	53,330

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa, rata-rata (mean) kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret lebih tinggi daripada nilai rata-rata (mean) kelompok kontrol yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dengan analisis *chi-square* dan uji homogenitas varians menggunakan uji F (Fisher).

Hasil uji normalitas Hasil kelompok eksperimen, diperoleh  $X^2_{hitung} = 3,488$ . Harga tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga  $X^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk=5$ ) dan tarif signifikan 5% sehingga diperoleh harga  $X^2_{tabel} = 11,070$ . Karena  $X^2_{hitung} = 3,488 < X^2_{tabel} = 11,070$  maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak), ini berarti sebaran data kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol harga  $X^2_{hitung} = 2,628$  kelompok eksperimen. Harga tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga  $X^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk=5$ ) dan tarif signifikan 5% sehingga diperoleh harga  $X^2_{tabel} = 11,070$ . Karena  $X^2_{hitung} = 2,628 < X^2_{tabel} = 11,070$  maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Homogenitas varians data penguasaan kompetensi pengetahuan IPAS dianalisis dengan uji F Dari hasil analisis, diperoleh  $F_{hitung} = 1,58$  dan  $F_{tabel} = 1,76$ . Hal ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sehingga data kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Hipotesis penelitian

yang diuji dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. Kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dihitung dari selisih harga  $t_{tabel}$  dengan  $dk$  ( $n_1 + n_2 - 2$ ). Rangkuman hasil analisis uji-t ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	38	68	6,695	2,000
Kontrol	32			

Berdasarkan kriteria pengujian karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 6,695$  dan dalam taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 68 diperoleh  $t_{tabel} = 2,000$ . Dengan membandingkan hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $6,695 \geq 2,000$ ). Sehingga dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret memberikan kontribusi positif dan baik digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada muatan materi IPAS sehingga berpengaruh pada kompetensi pengetahuan IPAS siswa.

Dalam kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan semata-mata diberitahu oleh guru, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa dilatih untuk berpikir sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk “melakukan” bukan hanya “duduk, diam dan mendengarkan”. Dalam proses penemuan tidak adanya batasan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar. Siswa dapat memanfaatkan segala sumber seperti buku pelajaran, pengalaman, guru/siswa, televisi, radio, internet dan sebagainya. Sehingga siswa akan mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi yang akan menjadikan siswa menjadi pembelajar aktif dan *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan bukan sekedar kewajiban.

Selain menggunakan model pembelajaran inkuiri, dalam proses pembelajaran juga dibantu dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan, yang disesuaikan dengan

karakteristik siswa sekolah dasar yakni yang masih berada pada fase operasional konkret, sehingga media konkret sangat baik digunakan untuk mengurangi kesalah pahaman siswa dalam mempelajari sesuatu khususnya dalam muatan materi IPAS dan dapat memberikan pengalaman nyata yang tidak mudah dilupakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret memberikan kontribusi positif terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa model *inquiry learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS karena siswa didorong untuk terlibat langsung dalam penemuan konsep, bukan sekadar menghafal fakta (Pratiwi & Pujiati, 2022). Kemudian penelitian ini memperkuat simpulan yang disampaikan oleh Wijayanti (2013) bahwa model pembelajaran inkuiri berbantuan lingkungan berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA Siswa SD kelas V di Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Simpulan lain di sampaikan oleh Puspawati (2013) bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media konkret memberikan pengaruh positif terhadap konsep IPA siswa V SD Gugus V Kecamatan Buleleng.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan hasil analisis data kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 81,55 dengan nilai tertinggi adalah 93 dan terendah adalah 67. Kedua, berdasarkan hasil analisis data kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 69,67 dengan nilai tertinggi adalah 83 dan nilai terendah adalah 57. Ketiga, berdasarkan hasil penelitian diperoleh  $t_{hitung} = 6,695$  dan dalam taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $dk = 38 + 32 - 2 = 68$ ) diperoleh  $t_{tabel} = 2,000$ . Dengan membandingkan hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $6,695 \geq 2,000$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri Gugus 4 Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2025/2026. Sehingga model pembelajaran inkuiri berbantuan media konkret baik digunakan dalam proses pembelajaran IPAS.

### **Daftar Pustaka**

- Agung, A. A. Gede. 2016. *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anam, Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asyhar, H. Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani: 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

- Pratiwi, I. A., & Pujiati, R. (2022). *Penerapan Model Inquiry Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Sari, P. M., & Rahmani, A. (2021). *Efektivitas Media Benda Nyata dalam Pembelajaran IPA terhadap Pemahaman Konsep Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1).
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan&Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.